

BAB II
PRESTASI BELAJAR PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
DAN PERILAKU KEAGAMAAN

A. Kajian Pustaka

Dalam penulisan skripsi ini, penulis akan menjelaskan dengan menyampaikan beberapa penelitian yang membahas tentang Korelasi Pendidikan Agama Islam dan Perilaku Keagamaan.

Skripsi yang ditulis oleh Slamet dengan NIM : 385086 Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang, mengambil judul “Studi tentang Pengaruh Pendidikan Islam terhadap Mental Siswa di SMA Bhakti Praja Kecamatan Limpung Kabupaten Batang”, dengan hipotesis yang diajukan bahwa semakin baik prestasi Pendidikan Agama Islam, maka akan semakin mempunyai pengaruh yang positif terhadap mental siswa. Dari hasil analisa diperoleh bahwa siswa yang nilai pendidikan agamanya baik, maka mentalnyapun juga baik. Fokus penelitian tersebut terletak pada prestasi Pendidikan Agama Islam pengaruhnya terhadap mental siswa.

Skripsi yang ditulis oleh Moh. Thohir, NIM : 006010076 Fakultas Agama Islam Universitas Wahid Hasyim Semarang, mengambil judul “Peranan Pelajaran Aqidah Akhlak terhadap Pembinaan Tingkah Laku Siswa MTs. Nurussalam Tersono – Batang Tahun Pelajaran 2002 – 2003”, dengan hasil penelitian menyebutkan bahwa setelah siswa belajar materi Aqidah Akhlak mengalami perubahan yang baik dan pengaruh yang positif dalam pembinaan tingkah laku siswa. Fokus penelitian tersebut adalah untuk mengetahui bagaimana peranan pelajaran Aqidah Akhlak terhadap sikap perilaku siswa. Dari hasil analisa diperoleh bahwa pelajaran Aqidah Akhlak mempunyai peranan yang signifikan terhadap sikap perilaku siswa.

Berdasarkan keterangan di atas dapat diambil kesimpulan bahwa siswa yang nilai pendidikan agamanya baik, maka mentalnyapun juga baik, dan siswa yang nilai pelajaran Aqidahnya baik maka perilakinyapun juga baik.

Penelitian ini berbeda dengan penelitian terdahulu. Perbedaannya penelitian terdahulu sama sekali tidak mengkaji dan menyentuh perilaku keagamaan siswa yang mencakup dimensi sosial dan dimensi ritual kerohanian Islam. Di samping itu pendekatan penelitiannya kuantitatif dan fokus penelitian terletak pada korelasi prestasi belajar pendidikan agama Islam secara menyeluruh dengan perilaku keagamaan siswa di SD 3 Krajangkulon Kaliwungu Kendal yang tentu saja berbeda kondisi sosial masyarakatnya dengan daerah lain.

B. Kerangka Teoritik

1. Prestasi Belajar Pendidikan Agama Islam

Prestasi belajar merupakan hal yang ingin dicapai oleh guru selaku pendidik, orang tua sebagai wali murid dan siswa sendiri yang sedang dalam transformasi pendidikan. Sebelum mengetahui tentang definisi belajar, perlu penulis kemukakan pengertian belajar.

Belajar merupakan proses dari perkembangan hidup manusia. Dengan belajar manusia melakukan perubahan-perubahan kualitatif individu sehingga perilakunya berkembang. Belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan individu untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan sebagai hasil pengalaman individu itu sendiri dalam interaksi dengan lingkungan.¹

Perubahan yang terjadi dalam diri individu banyak sekali baik sifat maupun jenisnya, namun tidak semua perubahan dapat digolongkan dalam perubahan dalam pengertian belajar. Seperti perubahan tingkah laku seseorang karena tidak sadar, perubahan pertumbuhan, dan perubahan perkembangan tidak termasuk perubahan dalam pengertian belajar. Perubahan yang terjadi dalam proses belajar bersifat intensional, positif-aktif, dan efektif-fungsional.² Perubahan bersifat intensional artinya bahwa perubahan itu terjadi karena pengalaman atau praktik yang dilakukan dengan sengaja dan disadari.

¹ Abu Ahmadi, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2004). Cet. 2. hlm 128

² Tim Dirjen Kelembagaan Agama Islam pada Sekolah, *Metodologi Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Depag RI Dirjen Kelembagaan Agama Islam, 2002) Cet. 1 hlm. 25

Sifat positif-aktif berarti perubahan itu bermanfaat dan menghasilkan sesuatu yang lebih baik serta terjadi karena usaha, bukan dengan sendirinya.

Perubahan dalam belajar bisa berbentuk kecakapan, kebiasaan, sikap, pengertian, pengetahuan, atau apresiasi (penerimaan atau penghargaan). Artinya orang yang sudah melakukan perbuatan belajar bisa merasa lebih bahagia, lebih pandai menjaga kesehatan, memanfaatkan alam sekitar, dapat bicara lebih baik, atau melakukan suatu perbedaan.

Dalam proses belajar biasanya ada tujuan yang hendak dicapai, yang disebut tujuan pembelajaran yang mencakup tiga ranah yaitu kognitif, psikomotor, dan afektif. Ketiga aspek tersebut diharapkan dapat tercapai secara seimbang, artinya tidak hanya pada aspek kognitif saja yang ditekankan. Misalkan belajar agama, maka tujuan yang hendak dicapai adalah agar dirinya mengetahui dan memahami isi ajaran agama itu. Disamping itu juga dapat mempraktekkan ajaran agama itu dalam suatu perbuatan. Sehingga akan diketahui jika dalam perbuatannya itu belum mencerminkan ajaran agama, maka proses belajar agama itu belum berhasil. Demikian juga jika dalam kehidupannya itu sudah mencerminkan ajaran agama maka proses belajar agama telah menghasilkan tidak sekedar mengetahui saja namun juga telah benar-benar memahami.

Begitu juga mempelajari suatu mata pelajaran, maka prestasi atau hasil belajar mata pelajaran tersebut dapat dilihat saat dilakukan ulangan maupun test mata pelajaran tertentu. Sehingga hasil belajar mata pelajaran tersebut dapat diketahui melalui nilai ulangannya.

a. Pengertian Prestasi Belajar

Menurut bahasa prestasi adalah “hasil yang telah dicapai”.³ Adapun secara istilah tentang prestasi belajar, maka di bawah ini disajikan beberapa pendapat para ahli mengenai pengertian prestasi belajar :

Prestasi belajar adalah suatu hasil yang dicapai seseorang dalam melakukan kegiatan belajar dan prestasi belajar dapat dicapai setelah kegiatan

³ W.J.S.Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2002), Cet. 17, hlm. 768.

itu berlangsung. Suatu prestasi tidak akan dicapai tanpa melakukan kegiatan lebih dulu.

Prestasi belajar biasanya dapat diketahui oleh orang tua melalui rapor. “Rapor merupakan rumusan terakhir yang diberikan guru mengenai kemajuan atau prestasi belajar siswa selama masa tertentu (4 atau 6 bulan)”.⁴ Dengan mengetahui angka atau nilai raport dapat mengetahui prestasi belajar siswa dalam satu periode/masa. Siswa yang nilai raportnya tinggi bisa dikatakan berprestasi tinggi atau baik, bahkan baik sekali. Sebaliknya siswa yang nilai raportnya rendah maka dikatakan prestasi belajarnya rendah.

Dari ketiga pendapat di atas dapat diambil kesimpulan bahwa prestasi belajar adalah suatu hasil kegiatan belajar berupa penguasaan pengetahuan dan ketrampilan yang oleh guru dinyatakan dalam bentuk nilai/raport.

Dengan demikian prestasi belajar Pendidikan Agama Islam adalah hasil setelah melakukan kegiatan belajar Pendidikan Agama Islam yaitu berupa pengetahuan dan ketrampilan dalam bidang agama Islam.

Secara umum yang ingin dicapai dalam Pendidikan Agama Islam, agar anak senantiasa dalam hidupnya akan terbimbing dan akan terbentuk kepribadian yang islami. Selanjutnya dengan kepribadian yang islami tersebut akan menentukan bentuk lahir dan akan tercermin pada perilaku yang agamis kepribadian yang islami tersebut akan mendorong anak untuk senantiasa melaksanakan ajaran agama (berperilaku keagamaan) dan menghambat pada perilaku yang bertentangan dengan ajaran agama.

b. Faktor yang mempengaruhi prestasi belajar.

Dalam proses belajar mengajar prestasi belajar merupakan tolak ukur bagi guru dalam merencanakan program kegiatan lebih lanjut. Apabila prestasi belajar baik maka kegiatan belajar bisa dilanjutkan, dan bila

⁴ Sumadi Suryabrata, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2012), hlm. 297.

memungkinkan ditambah dengan pengayaan untuk memantapkan prestasi belajar yang dicapai serta menambahkan pengetahuan yang lebih mendalam, tetapi apabila prestasi belajar rendah, maka harus diadakan pengajaran remedial lebih dahulu dengan tujuan prestasi belajar yang rendah dapat diperbaiki dan pada akhirnya dapat mencapai prestasi belajar yang optimal.

Prestasi belajar yang dicapai seseorang merupakan hasil interaksi beberapa faktor yang mempengaruhinya baik dari dalam diri maupun dari luar. Pengenalan terhadap faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi belajar penting sekali untuk membantu mencapai prestasi belajar yang sebaik-baiknya.

Secara umum ada dua faktor yang mempengaruhi keberhasilan belajar yaitu faktor intern yakni faktor yang bersumber dari diri anak dan faktor ekstern, yakni faktor di luar dirinya atau lingkungan.

1) Faktor intern

Banyak faktor yang ada dalam diri individu atau murid yang mempengaruhi usaha atau keberhasilan belajarnya. Faktor-faktor tersebut menyangkut aspek jasmaniyah maupun rohaniyah.

Aspek jasmaniyah mencakup kondisi dan kesehatan jasmani dari individu. Setiap anak memiliki ketahanan fisik yang berbeda-beda. Ada yang mampu belajar sampai beberapa jam, dan ada yang hanya beberapa menit, sudah mengalami kelelahan. Keadaan fisik yang paling berpengaruh adalah kesehatan penglihatan dan pendengaran. Anak yang memiliki penglihatan dan pendengaran kurang akan sangat mempengaruhi hasil belajar. Jadi kesehatan fisik adalah syarat mutlak dalam pencapaian hasil belajar.

Kondisi intelektual juga berpengaruh terhadap hasil belajar. Kondisi intelektual menyangkut kecerdasan, bakat, baik bakat sekolah maupun bakat pekerjaan. Penguasaan siswa akan pengetahuan atau pelajaran-pelajaran yang lalu termasuk juga termasuk bakat intelektual.

Kondisi sosial menyangkut hubungan dengan pihak lain. anak yang memiliki kondisi hubungan dengan lingkungan di sekitarnya akan merasa akan memiliki ketenteraman dalam jiwanya. Hal ini akan mempengaruhi konsentrasi dan kegiatan belajarnya. Sebaliknya anak yang merasa kesulitan dalam hubungan sosial dengan pihak lain baik teman, guru atau orang lain akan menimbulkan rasa cemas, tidak tentram, dan ini akan mempengaruhi hasil belajarnya.

Selain ketenangan dan ketentraman jiwa anak, motivasi juga dapat berpengaruh terhadap hasil belajar. Motivasi adalah kekuatan tersembunyi di dalam diri yang mendorong untuk berkelakuan dan bertindak yang khas, dimana kadang-kadang kekuatan itu berpangkal pada naluri, kadang-kadang berpangkal pada suatu keputusan yang rasional, tetapi lebih sering merupakan perpaduan kedua proses tersebut. Motivasi penting bagi proses belajar, karena motivasi menggerakkan organisme, mengarahkan tindakan, serta memilih tujuan belajar yang dirasa paling berguna bagi kehidupan individu.⁵

Cara belajar seseorang juga mempengaruhi pencapaian prestasi belajar. Belajar tanpa memperhatikan tehnik dan faktor fisiologis, psikologis, dan ilmu kesehatan akan memperoleh hasil yang kurang memuaskan.⁶ Tehnik-tehnik belajar perlu diperhatikan, bagaimana cara membaca, mencatat, membuat ringkasan, dan sebagainya.

2) Faktor ekstern

Prestasi belajar atau hasil belajar juga sangat dipengaruhi oleh faktor-faktor di luar anak, yakni lingkungan di sekitar anak, baik fisik maupun sosial psikologis.

Keluarga adalah lingkungan pertama dalam pendidikan, memberi landasan dasar bagi proses belajar di lingkungan sekolah dan masyarakat.

⁵ Abu Ahmadi, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2004) Cet. 2, hlm 147

⁶ M. Dalyono, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010) Cet. 1, hlm 57

Faktor orang tua sangat besar pengaruhnya terhadap keberhasilan anak dalam belajar. Tinggi rendahnya pendidikan orang tua, besar kecilnya penghasilan, cukup atau kurangnya perhatian dan bimbingan orang tua, akrab atau tidaknya hubungan orang tua dengan anak, semuanya itu turut mempengaruhi pencapaian prestasi belajar anak. Yang termasuk faktor fisik dalam keluarga adalah keadaan rumah, sarana-prasarana belajar, sedangkan faktor sosial psikologis adalah suasana dalam rumah dan suasana di sekitar rumah.

Tatanan rumah yang terkesan rapi, serta sarana-prasarana belajar yang memadai dapat memberikan motivasi belajar anak, juga suasana rumah yang tenang tidak banyak kegaduhan dapat memberikan dukungan yang positif terhadap perkembangan belajar. Ketidaktenteraman dalam keluarga akan menimbulkan anak kurang konsentrasi dalam belajar.

Iklim psikologis yang sehat diwarnai dengan kasih sayang, saling mempercayai, keterbukaan dan keakraban dalam keluarga akan mendukung kelancaran dan keberhasilan belajar, sebab suasana yang demikian akan memberikan ketenangan, kegembiraan, rasa percaya dorongan untuk berprestasi.

Begitu juga lingkungan sekolah, juga ikut andil dalam mempengaruhi prestasi anak, baik fisiknya seperti lingkungan sekolah, kurikulum, metode pengajaran dan sarana-prasarana, lingkungan sosial seperti hubungan dengan teman-temannya, guru, dan staff sekolah yang lain. Lingkungan sekolah juga menyangkut lingkungan akademis, yaitu suasana dan pelaksanaan kegiatan belajar mengajar dan berbagai kegiatan kurikuler.

Sekolah yang kaya dengan aktivitas belajar, memperhatikan tata tertib, nyaman dan sarana-prasarana memadai serta dikelola dengan baik akan mendorong semangat belajar anak.

Lingkungan masyarakat dimana anak berada juga mempengaruhi semangat dan aktivitas belajarnya. Lingkungan masyarakat yang memiliki latar belakang pendidikan cukup, banyak terdapat lembaga pendidikan, dan banyak terdapat sumber belajar akan berpengaruh positif terhadap belajar anak, sehingga memungkinkan anak dapat mencapai prestasi belajar yang baik pula. Tetapi sebaliknya, apabila tinggal di lingkungan yang banyak terdapat anak nakal dan pengangguran tentunya akan mengurangi semangat belajar anak yang akhirnya akan mempengaruhi prestasi belajarnya.

Maka agar prestasi belajar dapat tercapai dengan sebaik-baiknya, seyogyanya dikembangkan skenario belajar yang secara pokok meliputi kemampuan yang diharapkan, kondisi internal, dan kondisi eksternal yang harus diorganisasikan

c. Alat untuk mengukur prestasi belajar.

Prestasi belajar siswa dapat diketahui setelah diadakan pengukuran dan evaluasi lebih dulu terhadap prestasi belajar siswa. Alat pengukur prestasi belajar siswa berupa tes maupun non tes.

Alat pengukur prestasi belajar berupa tes berdasarkan fungsinya terdiri dari :

1) Tes Penempatan

Tes ini digunakan untuk mengukur kemampuan dasar yang dimiliki peserta didik.

2) Tes Formatif

Digunakan dilakukan di akhir proses pembelajaran , dengan tujuan utama untuk mengetahui tingkat keberhasilan yang dicapai dan kegagalan dalam proses pembelajaran.

3) Tes diagnostik

Digunakan untuk mengetahui kegagalan peserta didik dalam belajar.

4) Tes sumatif

Tes ini sering disebut sebagai tes akhir semester

5) Tes standar dan Non standar

Tes standar adalah tes yang disusun oleh para ahli, atau disusun oleh lembaga yang khusus menyelenggarakan secara profesional. Sedangkan tes non standar adalah tes buatan guru sendiri yang belum distandarisasikan atau belum diujicobakan

Tes digunakan sebagai alat pengukur prestasi belajar anak, maka harus dibuat dengan sebaik-baiknya. Adapun tes dapat dikatakan baik apabila memenuhi persyaratan sebagai berikut :

- 1) Validitas, yakni tes dapat tepat mengukur apa yang hendak diukur.
- 2) Reliabilitas, yakni hasil tes harus menunjukkan ketetapan. Dengan kata lain, jika siswa diberikan tes yang sama pada waktu yang berlainan, maka setiap siswa akan tetap berada dalam urutan (rangking yang sama dalam kelompoknya).
- 3) Objektivitas, yakni dalam pelaksanaan tes tidak ada faktor pribadi atau objektif yang mempengaruhi.⁷

Alat pengukur prestasi belajar berupa non tes terdiri dari :

- 1) Skala bertingkat (*rating scale*); yakni skala yang menggambarkan suatu nilai yang berbentuk angka terhadap suatu hasil pertimbangan.
- 2) Kuesioner (*questionair*); adalah sebuah daftar pertanyaan yang harus diisi oleh orang yang akan diukur (responden). Dengan kuesioner anak dapat diketahui tentang keadaan diri, pengalaman, pengetahuan sikap atau pendapatnya.
- 3) Daftar cocok (*check list*); adalah deretan pertanyaan dimana responden yang dievaluasi tinggal membubuhkan tanda cocok (✓) ditempat yang disediakan.

⁷ Suharsini Arikunto, *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2002), Cet.3, hlm. 57.

- 4) Wawancara (*interview*); digunakan untuk mendapatkan jawaban dari responden dengan jalan tanya jawab sepihak.
- 5) Pengamatan (*observation*); adalah suatu cara yang dilakukan dengan mengadakan pengamatan secara teliti serta pencatatan secara sistematis.
- 6) Riwayat hidup; adalah gambaran tentang keadaan seseorang selama masa hidupnya. Dengan mempelajari riwayat hidup akan memperoleh tentang kepribadian, kebiasaan, dan sikap dari obyek yang dinilai.⁸

d. Upaya meningkatkan prestasi belajar

Orang tua sangat berperan dalam peningkatan prestasi belajar anak. Maka sebaiknya orang tua membina hubungan harmonis dan akrab antara ayah, ibu dan anak, serta selaku orang tua berkewajiban mendidik anak-anaknya.

Setiap anak terutama pada awal pertumbuhannya suka meniru orang tuanya. Anak laki-laki biasanya meniru ayahnya, anak perempuan senang meniru ibunya. Kedua orang tua itu selalu menjadi objek yang diperhatikan oleh anaknya, objek yang juga menjadi kebanggaannya. Jika orang tuanya terlihat selalu rukun, damai dan tenang dalam jiwanya. Ketenangan jiwa anak tersebut akan memberikan pengaruh pada tingkah lakunya, baik di rumah, maupun diluar rumah. Selanjutnya ketenangan itu akan menjadi pengaruh pada keteguhan jiwa anak dalam menghadapi berbagai persoalan. Hal itu pula yang akan memberikan pengaruh positif terhadap prestasi anak di sekolah.

Untuk meningkatkan keberhasilan pendidikan, guru juga harus mampu memberi motivasi kepada anak didiknya dalam hal belajar, memperhatikan perilaku anak di lingkungan sekolah, memberi bimbingan kepada anak didik

⁸ Suharsini Arikunto, *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan* (Jakarta: Bumi Aksara, 2002) Cet.3 . hlm. 26.

ke arah sikap yang positif terhadap pelajaran yang diberikan kepadanya dan dapat menumbuhkan sikap positif yang diperlukan dalam hidupnya kemudian hari. Disamping itu guru juga harus meningkatkan pengetahuannya tentang berbagai ilmu yang diperlukan dalam tugas, supaya dapat membuat anak yang enggan atau tidak senang dengan pelajarannya, menjadi bergairah dan ingin mengikutinya.

Hubungan antara murid dan guru hendaknya berdasarkan pengertian dan kasih sayang, sehingga murid itu hormat dan sayang kepada gurunya, bukan takut dan benci. Hubungan yang baik ini akan membantu kecintaan anak terhadap pelajaran yang diberikan oleh gurunya. Dengan demikian hasil pendidikan akan jauh lebih baik daripada hubungan yang berdasarkan takut dan benci

Guru harus memahami ilmu psikologi untuk mengetahui tentang konsep-konsep pendidikan, sehingga dapat terjalin hubungan yang harmonis antara guru dan murid, sehingga muridpun dapat belajar dengan suasana yang senang, tenang dan tanpa merasa tertekan atau terbebani dengan tugas-tugas sekolah.

2. Perilaku Keagamaan

a. Pengertian Perilaku Keagamaan

Dalam Kamus Umum Bahasa Indonesia “peri berarti hal, sipat, keadaan, sedangkan laku adalah tingkah laku, kelakuan, perbuatan”.⁹ Sehingga perilaku dapat diartikan sebagai suatu sifat atau keadaan yang ditunjukkan dengan tingkah laku atau perbuatan seseorang.

⁹ W.J.S. Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2002), Cet. 12, hlm. 738.

Secara umum perilaku disebut juga akhlaq, perangai, tingkah laku. Menurut bahasa “akhlak berarti budi pekerti, watak, tabiat”.¹⁰ Sedangkan tabiat itu sendiri diartikan sebagai “kelakuan, tingkah laku”.¹¹

Sementara dalam bahasa Arab perkataan “akhlaq” bentuk jama’ dari “khuluqun” (خلق) yang artinya: budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabiat. Secara istilah akhlak adalah sikap/keadaan jiwa yang mendorong untuk melakukan suatu perbuatan (baik/buruk), yang dilakukan dengan mudah, tanpa berpikir dan direnungkan lebih dulu.¹²

Namun pada hakikatnya akhlak berbeda dengan perilaku. Akhlak adalah gambaran bagi jiwa yang tersembunyi. Oleh karenanya dapatlah disebut bahwa akhlak itu adalah nafsiyah (bersifat kejiwaan) atau maknawiyah (sesuatu yang abstrak), dan bentuknya yang kelihatan dinamakan tindakan atau perilaku.

Sedangkan keagamaan berasal dari kata dasar agama yang mendapat imbuhan ke-an yang artinya sifat jadi keagamaan adalah hal yang bersifat atau berhubungan dengan agama.

Kata agama dalam bahasa Indonesia sama dengan *din* dalam bahasa Arab atau dalam bahasa Inggris *religion*. Dalam Kamus Umum Bahasa Indonesia agama adalah “segenap kepercayaan (kepada Tuhan, Dewa, dsb) serta dengan ajaran kebaktian dan kewajiban-kewajiban yang bertalian dengan kepercayaan itu”.¹³

Secara istilah agama adalah konsep kebaktian (kultus), pemisahan antara yang sakral dengan profan, kepercayaan terhadap Tuhan atau Dewa dan jiwa untuk menerima wahyu yang supranatural, dan keselamatan.¹⁴

¹⁰ W.J.S. Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2002), Cet. 12 hlm. 25.

¹¹ W.J.S. Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2002), Cet. 12. hlm. 987.

¹² Amin Syukur, *Pengantar Studi Islam*, (Semarang: Pustaka nuun, 2010), Cet. 2, hlm.126.

¹³ W.J.S. Poerwadarminta, *Kamus Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2002) Cet. 12, s hlm. 18.

¹⁴ Amin Syukur, *Pengantar Studi Islam*, (Semarang: Pustaka nuun, 2010) Cet. 1 hlm. 17.

Unsur-unsur penting yang terdapat dalam agama antara lain kekuatan gaib, keyakinan bahwa kesejahteraan manusia di dunia dan akhirat tergantung pada kekuatan gaib, respon yang bersifat emosional yang diwujudkan dalam bentuk pemujaan atau penyembahan dan paham adanya yang kudus seperti kitab suci dan tempat ibadah.

Jika melihat unsur-unsur agama tersebut, maka agama tidak hanya dimengerti tetapi juga dirasakan, dan diamalkan atau dilaksanakan untuk mewujudkan kebahagiaan di dunia dan di akhirat.

Yang dimaksud agama dalam skripsi ini adalah agama Islam, sehingga dari pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa perilaku keagamaan adalah suatu tindakan atau tingkah laku yang didasarkan pada ajaran agama Islam atau yang berdasarkan pada kepercayaan kepada Tuhan YME. dan kehidupan akhirat.

b. Macam-macam Perilaku Keagamaan

Perilaku keagamaan pada dasarnya adalah perilaku yang didasarkan pada ajaran agama atau berdasar pada kepercayaan kepada Tuhan dan kehidupan akhirat. Dalam konteks Islam perilaku agama yang dimaksud adalah perilaku kepada Allah dengan cara melaksanakan ibadah atau disebut dengan perilaku ritual dan perilaku kepada sesama manusia dan lingkungan sebagai makhluk sosial atau perilaku sosial.

Diantara berbagai perilaku keagamaan, baik perilaku ritual maupun perilaku sosial, dalam pembahasan ini hanya membatasi perilaku ritual yakni shalat, dan puasa, dan perilaku sosial yakni menjawab salam dan mendoakan orang yang bersin.

1. Perilaku ritual

Pada dasarnya perilaku ritual merupakan hubungan manusia dengan Allah yang diwujudkan dalam bentuk peribadatan kepada Allah yang diatur dengan ketentuan-ketentuan yang ketat dan didasari tulus ikhlas mengharap ridlo Allah SWT semata

Hubungan manusia dengan Allah itu menyangkut dua hal yaitu iman (menyangkut masalah hati atau perasaan) dan ibadah (ungkapan dari apa yang ada dalam hati tersebut).

Kata iman berasal dari bahasa Arab yaitu bentuk masdar dari *amana, yu'minu, imanan* (اَمَنَ, يُؤْمِنُ, اِيْمَانًا) yang artinya “percaya, setia, aman, melindungi, dan menempatkan (sesuatu) pada tempat yang aman”. Menurut istilah iman adalah sikap jiwa yang tertanam dalam hati yang dilahirkan dalam perkataan dan perbuatan.¹⁵

Beriman kepada Allah artinya adalah percaya dan yakin bahwa Allah itu ada, kuasa, tidak menyerupai sesuatu, qidam, kekal, berdiri sendiri, esa dan seterusnya dengan segala sifat kesempurnaan dan tidak bersifat dengan segala sifat kekurangan.

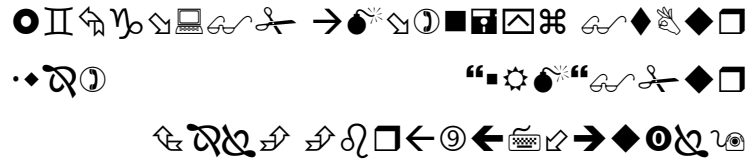
Dari pengertian tersebut dapat diketahui bahwa untuk mengimani Allah, maka harus mengenal Allah secara benar. Tetapi iman kepada Allah tidak hanya sekedar mempercayai akan adanya Allah saja melainkan mampu menfungsikan imannya dalam amal perbuatan dan menempatkan Allah dan semua perintah-Nya di atas segala-galanya serta menjauhi segala larangan-Nya dan semua itu dikerjakan dengan ikhlas semata-mata karena Allah, sehingga kehidupan manusia di dunia akan memperoleh pegangan yang kokoh.

Ibadah secara bahasa berasal dari bahasa Arab yaitu *abada, ya'budu, ibadatan* (عَبَدَ, يَعْبُدُ, عِبَادَةٌ) yang artinya mengesakan, melayani dan patuh. Sedangkan secara istilah pengertian ibadah banyak didefinisikan oleh para ulama. Pada hakikatnya ibadah adalah menumbuhkan kesadaran diri manusia bahwa ia adalah makhluk Allah SWT yang diciptakan sebagai insan yang mengabdikan kepada-Nya. Unsur pokok dalam ibadah antara lain : adanya perbuatan, perbuatan tersebut dilakukan oleh orang mukmin yang mukallaf, maksud perbuatan untuk

¹⁵ Amin Syukur, *Pengantar Studi Islam*, (Semarang: Pustaka nuun, 2010) Cet.1 hlm. 35.

mendekatkan diri kepada Allah, dan sebagai perwujudan melaksanakan perintah Allah.

Ibadah adalah tugas dan kewajiban setiap manusia untuk manandakan penghambaan diri kepada Allah swt, sebagaimana firman Allah dalam surat adz-Dzariyat ayat 56:



“ Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku.”” .(Q.S. 51:56).¹⁶

Dari ayat tersebut dapat diartikan bahwa manusia mempunyai tugas pokok menyembah atau beribadah kepada Allah SWT. Diantara bentuk bentuk ibadah yang langsung berhubungan dengan Allah adalah shalat dan puasa. Perilaku ritual yang akan dibahas dalam skripsi meliputi shalat dan puasa.

a) Shalat

Kata sholat berasal dari bahasa Arab “صَلَاةٌ” yang berarti “berdo’a”¹⁷, sedangkan menurut istilah sholat dalah suatu sistem ibadah yang tersusun dari beberapa perkataan dan perbuatan dimulai dengan takbir dan diakhiri dengan salam dan memenuhi beberapa syarat yang ditentukan.¹⁸

Dilihat dari hukum individu pelaksanaannya secara garis besar sholat dibedakan menjadi dua yaitu sholat fardhu dan shalat sunnah.

Shalat fardhu ada lima yaitu:

1. Shalat shubuh. Terdiri dari dua raka’at; waktunya mulai dari terbit fajar kedua hingga terbit matahari.

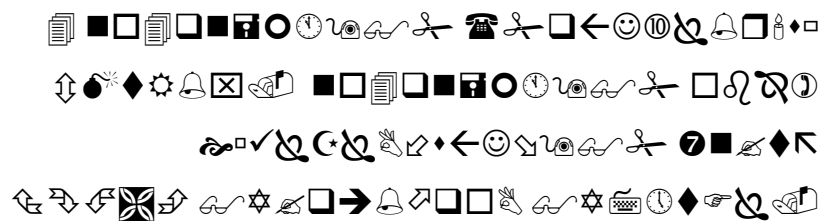
¹⁶ Departemen Agama RI, *Alhidayah Al Qur’an tafsir perkata tajwid kode angka*, (Jakarta: Kalim, 2010) Cet 1, hlm. 524

¹⁷ Mahmud Yunus, *Kamus Arab – Indonesia*, (Jakarta: PT. Hida Karya Agung, 1989), hlm. 220.

¹⁸ Sulaiman Rasyid, *Fiqh Islam*, (Bandung: Sinar Baru Algesindo, 2004) Cet. 37, hlm. 53

2. Shalat Zhuhur. Terdiri dari empat raka'at, waktunya mulai dari setelah condong matahari dari pertengahan langit, sampai bayang-bayang suatu tonggak telah sama dengan panjangnya.
3. Shalat 'Ashar. Terdiri dari empat raka'at, mulai ketika Zhuhur berakhir, sampai terbenam matahari.
4. Shalat Maghrib. Terdiri dari tiga raka'at, waktunya mulai dari terbenam matahari, hingga hilangnya teja merah.
5. Salat 'Isya'. Terdiri dari empat rakaat, mulai dari hilangnya teja merah di barat sampai terbit fajar kedua.

Kewajiban tersebut diperintahkan oleh Allah SWT dalam al-Qur'an surat an-Nisa' ayat 103:



" Maka dirikanlah shalat itu (sebagaimana biasa). Sesungguhnya shalat itu adalah fardhu yang ditentukan waktunya atas orang-orang yang beriman." (Q.S. An Nisa : 103)" .¹⁹

Shalat merupakan sarana berkomunikasi langsung antara manusia dengan penciptanya, shalat sebagai jalan pendekatan diri kepada Allah SWT serta membentuk akhlak manusia, sebagaimana firman Allah dalam surat al-Ankabuut ayat 45:

...وَأَقِمِ الصَّلَاةَ إِنَّ الصَّلَاةَ تَنْهَىٰ عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ (العنكبوت:45)

"dan dirikanlah shalat. Sesungguhnya shalat itu mencegah dari (perbuatan-perbuatan) keji dan mungkar."²⁰

¹⁹ Departemen Agama RI, *Al Qur'an Tafsir per Kata Tajwid Kode Angka*, (Jakarta: Kalim, 2010) Cet 1, hlm. 96

²⁰ Departemen Agama RI, *Al Qur'an Tafsir per Kata Tajwid Kode Angka*, (Jakarta: Kalim, 2010) Cet 1, hlm 402

Dari ayat di atas, maka manakala shalat itu dilakukan dengan secara tekun dan kontinu, menjadi alat pendidikan rohani manusia yang efektif, memperbaharui dan memelihara jiwa serta memupuk pertumbuhan kesadaran keagamaan.

2. Puasa

Puasa dalam bahasa Arab “الصوم” adalah menahan dari sesuatu.²¹ Sedangkan menurut istilah puasa artinya “menahan diri dari sesuatu yang membatalkannya, satu hari lamanya, mulai dari terbit fajar sampai terbenam matahari dengan niat dan beberapa syarat”.²²

Kewajiban berpuasa tercantum dalam al-Qur’an surat al-Baqarah ayat 183:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا كُتِبَ عَلَيْكُمُ الصِّيَامُ كَمَا كُتِبَ عَلَى الَّذِينَ مِن قَبْلِكُمْ
لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ. (البقرة: 183)

“Hai orang-orang yang beriman, diwajibkan atas kamu berpuasa sebagaimana diwajibkan atas orang-orang sebelum kamu agar kamu bertakwa”.²³

Dilihat dari segi pengamalan, maka puasa merupakan amalan batin yang membutuhkan kesabaran dan keikhlasan semata. Apabila dilaksanakan dengan sepenuhnya tentu dapat membentuk kepribadian lebih sempurna, disamping akan mendapat ridla Allah, sebab puasa melatih jiwa agar bersih dari perbuatan dosa. Puasa yang dilakukan dengan sebenar-benarnya puasa adalah suatu latihan “mental dan fisik” mendidik manusia berakhlak mulia, menciptakan insan berwatak Islami.

²¹ Mahmud Yunus, *Kamus Arab – Indonesia*, (Jakarta: PT. Hida Karya Agung, 1989), hlm. 224.

²² Sulaiman Rasjid, *Fiqh Islam*, (Bandung: PT. Sinar Baru Algensindo, 2000), Cet. 33, hlm. 220.

²³ Departemen Agama RI, *Al Qur’an Tafsir per Kata Tajwid Kode Angka*, (Jakarta: Kalim, 2010) Cet 1, hlm. 29

2) Perilaku Sosial

Perilaku sosial atau hubungan dengan sesama muslim sesuai dengan ajaran persaudaraan Islam bahwa orang Islam yang satu dengan yang lainnya adalah bersaudara tanpa mengenal suku bangsa dan ras. Yang harus dikerjakan dalam hidup bersaudara ialah minimal tidak melakukan perbuatan-perbuatan yang dapat menyusahkan dan mengganggu sesama muslim. Untuk menjaga keharmonisan pergaulan sesama muslim dalam hadits yang diriwayatkan oleh Ibnu Majah, Rasulullah menetapkan lima hak bagi seorang muslim yang menjadi kewajiban bagi muslim lainnya :

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: خَمْسٌ تَجِبُ لِلْمُسْلِمِ عَلَى أَخِيهِ رَدُّ السَّلَامِ وَتَشْمِيتُ الْعَاطِسِ وَإِجَابَةُ الدَّعْوَةِ وَعِيَادَةُ الْمَرِيضِ وَاتِّبَاعُ الْجَنَائِزِ (رواه مسلم)²⁴

“Dari Abi Hurairah ra. katanya Rasulullah saw, bersabda : “Kewajiban seorang muslim terhadap saudaranya sesama muslim, ialah: (1) Menjawab salam, (2) Mendoakan yang bersin, (3) Memenuhi undangan, (4) Mengunjungi yang sakit, (5) Ikut mengantar jenazah.” (H.R. Muslim).²⁵

Namun obyek penelitian ini adalah anak usia sekolah dasar, maka perilaku keagamaan yang berhubungan dengan sesama manusia dalam penelitian ini hanyalah pada bagian menjawab salam dan mendoakan orang bersin.

a) Menjawab salam

Salam adalah salah satu cara untuk memperkokoh persaudaraan antar umat Islam atau biasa disebut ukhuwah Islaiyah, sehingga salam adalah hal yang penting dalam pergaulan sehari-hari di kalangan kaum muslimin.

²⁴ Abdul Husain Muslim bin Hajaj al Qusayairi an-Nishaburi, *Shahih Muslim, Juz II*, (tt.p., Maktabah Daru lhya'il Kutubil Arabiyah, t.t), hlm.266.

²⁵ Ma'mur Daud, *Terjemah Shahih Muslim*, Jilid 4, (Jakarta: Widjaya, 1984), Cet. 1, hlm. 127.

Salam adalah termasuk sesuatu yang diperintahkan oleh agama sebagaimana firman Allah SWT dalam surat an-Nur ayat 27:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَدْخُلُوا بُيُوتًا غَيْرَ بُيُوتِكُمْ حَتَّى تَسْتَأْذِنُوا وَتُسَلِّمُوا عَلَى أَهْلِهَا ذَلِكَ خَيْرٌ لَّكُمْ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ (النور : 27)

“Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu masuk ke dalam yang bukan rumahmu, sehingga kamu minta izin dan mengucapkan salam (selamat) kepada yang empunya. Demikian ini lebih baik bagimu, mudah-mudahan kamu mendapat peringatan”.²⁶

Adapun kalimat salam yang baik adalah Assalamu’alaikum warahmatullahi wabarakatuh baik ditujukan kepada seseorang maupun untuk orang banyak. Menjawabnyapun juga sebaiknya lengkap dengan ucapan walaikumussalam warahmatulahi wabarakatuh.

Jika melihat kalimat salam di atas, maka salam Islam termasuk suatu do’a. Karena itu mengucapkan salam berarti mendoakan kepada orang yang disapa dan yang menjawab salam berarti mendoakan kepada orang yang mengucapkan salam. Jadi orang yang mengucapkan dan yang menjawab salam adalah saling mendoakan.

Yang harus memberi salam, Rasulullah saw. menjelaskan dalam sabdanya :

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ يَقُولُ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: يُسَلِّمُ الرَّكِيبُ عَلَى الْمَاشِي وَالْمَاشِي عَلَى الْقَاعِدِ وَالْقَاعِدُ عَلَى الْكَثِيرِ. (رواه مسلم)²⁷

“Dari Abu Hurairah r.a. , katanya Rasulullah saw. bersabda : “Orang yang berkendara hendaklah memberi salam kepada pejalan kaki, orang yang berjalan kepada yang duduk, dan orang yang sedikit kepada orang banyak”.²⁸

²⁶ Departemen Agama RI, *Al Qur’an Tafsir per Kata Tajwid Kode Angka*, (Jakarta: Kalim, 2010) Cet 1, hlm. 353

²⁷ Abdul Husain Muslim bin Hajaj al Qusayairi an-Nishaburi, *Shahih Muslim, Juz II*, (tt.p., Maktabah Daru Ihya’il Kutubil Arabiyah, t.t), hlm. 265.

²⁸ Ma’mur Daud, , *Terjemah Shahih Muslim*, Jilid 4, (Jakarta: Widjaya, 1984), hlm. 126.

Sedangkan menjawab salam diperintahkan oleh Allah dalam al-Qur'an surat an-Nisa' ayat 86:

وَإِذْ حُيِّتُمْ بِتَحِيَّةٍ فَحَيُّوا بِأَحْسَنَ مِنْهَا أَوْ رُدُّوهَا إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ حَسِيبًا. (النساء: 86)

“Apabila orang memberi salam kepadamu dengan satu salam, jawablah salamnya itu dengan yang terlebih baik daripadanya atau balaslah (dengan seumpamanya). Sesungguhnya Allah menghitung tiap-tiap sesuatu”.²⁹

b) Mendoakan orang yang bersin

Mendoakan orang yang bersin adalah salah satu dari kewajiban orang muslim terhadap muslim yang lainnya. Namun mendoakan yang diwajibkan disini hanyalah bagi yang bersin kemudian membaca tahmid atau memuji kepada Allah SWT. (الْحَمْدُ لِلَّهِ)

(رَبِّ الْعَالَمِينَ).

Sebagaimana sabda Rasulullah saw.:

عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ قَالَ قَالَ عَطَسَ عِنْدَ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ رَجُلَانِ فَشَمَّتْ أَحَدَهُمَا وَلَمْ يُشَمِّتِ الْآخَرَ فَقَالَ الَّذِي لَمْ يُشَمِّتْهُ عَطَسَ فَلَأَنَّ فَشَمَّتْهُ وَعَطَسْتُ أَنَا فَلَمْ تُشَمِّتْنِي, قَالَ: إِنَّ هَذَا حَمْدُ اللَّهِ وَإِنَّكَ لَمْ تَحْمَدِ اللَّهَ. (رواه مسلم)³⁰

“Da Anas bin Malik r.a. katanya: “Dua orang laki-laki bersin dekat nabi saw. Lalu yang satu ditasymitkan oleh beliau sedangkan yang satu lagi tidak. Maka bertanya orang yang tidak ditasymitkan beliau, “Si Fulan bersin Anda tasymitkan, tetapi aku bersin tidak anda tasymitkan. Mengapa begitu ya Rasulullah?” Jawab beliau, “Yang ini sesudah bersin dia memuji Allah, sedangkan kamu tidak.”

²⁹ Departemen Agama RI, *Al Qur'an Tafsir per Kata Tajwid Kode Angka*, (Jakarta: Kalim, 2010) Cet 1, hlm. 92

³⁰ Abdul Husain Muslim bin Hajaj al Qusayairi an-Nishaburi, *Shahih Muslim, Juz II*, (tt.p., Maktabah Daru Ihya'il Kutubil Arabiyah, t.t), hlm. 207

Pada hadits tersebut terdapat kata tasymit, maksudnya adalah membaca **يُرْحِمُكَ اللَّهُ** (semoga Allah memberi kamu rahmat).

c. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Perilaku Keagamaan

Manusia sebagai makhluk yang berakal selalu mengalami perkembangan baik dari segi psikologis maupun fisiologis. Perkembangan tersebut akan menimbulkan perubahan terhadap kepribadian dan perilaku manusia.

Mengenai perkembangan ada beberapa pendapat dari para ahli yakni; aliran nativisme, empirisme dan konvergensi.

1) Nativisme

Para ahli yang mengikuti aliran ini berpendapat bahwa perkembangan individu ditentukan oleh faktor yang dibawa sejak lahir. Jadi perkembangan itu semata-mata ditentukan oleh pembawaan. Tokoh utama aliran ini adalah Schoupenheauer. Aliran ini mempertahankan kebenaran konsepsinya dengan menunjukkan berbagai kesamaan atau kemiripan antara orang tua dengan anak-anaknya, keistimewaan-keistimewaan yang dimiliki orang tua, tersikap dan perilakunya akan dimiliki oleh anaknya.

2) Empirisme

Para ahli yang mengikuti aliran ini berpendapat bahwa perkembangan semata-mata ditentukan oleh faktor lingkungan, sedangkan faktor bawaan tidak berperan sama sekali. Tokoh aliran ini adalah John Locke yang terkenal dengan teori tabula rasa yakni teori yang menyatakan bahwa manusia lahir diibaratkan segumpal kapas putih.

3) Konvergensi

Aliran ini berpendapat bahwa di dalam perkembangannya individu dipengaruhi oleh faktor bawaan dan faktor lingkungan. Tokoh aliran ini adalah W. Stern. Bakat sebagai kemungkinan telah ada tetapi bakat atau pembawaan yang sudah ada perlu ditunjang oleh lingkungan yang sesuai agar dapat berkembang dengan baik.³¹

³¹ Muhibin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2002), Cet. 7, hlm. 43-46.

Dari ketiga pendapat di atas tampak jelas bahwa pendapat pertama dan kedua saling bertentangan. Namun pendapat yang ketiga mengambil jalan tengah bahwa individu tidak hanya ditentukan atau dipengaruhi oleh salah satu dari kedua faktor tersebut secara mutlak, akan tetapi perkembangan itu ditentukan oleh keduanya. Faktor bawaan dan lingkungan berpengaruh meskipun tidak sama besar terhadap perkembangan individu. Hal ini hampir sama dengan teori Islam sebagaimana hadits yang diriwayatkan oleh Muslim:

عن أبي هريرة أنه كان يقول قال رسول الله صلى الله عليه وسلم: مَا مِنْ مَوْلُودٍ إِلَّا

يُولَدُ عَلَى الْفِطْرَةِ فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ وَيُنَصِّرَانِهِ وَيُمَجْسِنَانِهِ. (رواه المسلم)

“Dari Abu Hurairah r.a. katanya Rasulullah saw. Bersabda: Tidak seorang jua pun bayi yang baru lahir melainkan dalam keadaan suci. Maka kedua orang tuanyalah yang menyebabkan anak itu menjadi Yahudi, Nasrani dan Majusi.³³

Sehingga jika dikembalikan pada permasalahan diatas, perkembangan perilaku keagamaan seseorang dipengaruhi oleh faktor bawaan atau fitrah manusia sebagai faktor intern dan lingkungan sebagai faktor ekstern.

1) Faktor intern

Manusia dilahirkan dalam keadaan lemah baik secara fisik maupun psikis, walaupun dalam keadaan demikian ia telah memiliki kemampuan bawaan yang bersifat laten.

Menurut Woodworth belum terlihatnya perilaku keagamaan pada diri anak karena beberapa fungsi kejiwaan yang menopang kematangan berfungsinya insting itu belum sempurna. Jadi insting/prilaku keagamaan tergantung pada kematangan fungsi lainnya.³⁴

2) Faktor ekstern

³² Abdul Husain Muslim bin Hajaj al Qusayairi an-Nishaburi, , *Shahih Muslim, Juz II*, (tt.p., Maktabah Daru Ihya'il Kutubil Arabiyah, t.t) , hlm. 458

³⁴ Ma'mur Daud, *Terjemah Shahih Muslim*, Jilid 4 (Jakarta : Widjaya, 1984), hlm. 243

Yakni faktor yang berasal dari luar diri individu yaitu lingkungan. Lingkungan ialah sesuatu yang berada di luar diri anak dan mempengaruhi perkembangannya.

Lingkungan dalam hal ini dapat dibedakan menjadi tiga macam, yaitu :

- a) Pengaruh lingkungan positif,
- b) Pengaruh lingkungan negatif,
- c) Pengaruh netral.

Pengaruh lingkungan positif yaitu lingkungan yang memberikan dorongan atau membeikan motivasi dan rangsangan kepada anak untuk menerima, memahami, meyakini serta mengamalkan ajaran agama Islam. Sedangkan pengaruh lingkungan negatif yaitu lingkungan yang menghalangi atau kurang menunjang kepada anak untuk menerima, memahami, meyakini dan mengamalkan ajaran Islam.

Mengenai lingkungan netral adalah lingkungan yang tidak memberi dorongan untuk meyakini atau mengamalkan agama, demikian pula tidak melarang atau menghalangi anak untuk meyakini dan mengamalkan ajaran Islam. Lingkungan ini apatis, masa bodoh terhadap keberagamaan anak-anak. Lingkungan itu nampak ada dalam kehidupan masyarakat.

Lebih khusus dibawah ini akan dibahas lingkungan yang mempunyai pengaruh luas terhadap perilaku keagamaan anak.

1) Lingkungan keluarga

Keluarga adalah kawula dan warga yang dalam pandangan antropologi adalah suatu kesatuan sosial terkecil yang dimiliki oleh manusia yang memiliki tempat tinggal. Dalam keluarga ditandai oleh kerja sama ekonomi, berkembang, mendidik, melindungi, merawat, dan sebagainya. Intinya keluarga adalah ayah, ibu, dan anak.

Keluarga adalah lapangan pendidikan yang pertama dan pendidiknya adalah orang kedua tua. Orang tua (bapak dan ibu) adalah pendidik kodrati . mereka pendidik bagi anak-anaknya karena secara kodrati ibu dan bapak diberi anugerah oleh Tuhan berupa naluri kasih sayang kepada anak-anaknya. Orang tua dalam mendidik anak-

anaknya tidak menuntut untuk memiliki profesionalitas yang tinggi, karena kewajiban mereka mendidik anak berjalan dengan sendirinya sebagai adat atau tradisi dan naluri paedagogis tiap orang tua untuk memberikan pendidikan yang terbaik bagi anak-anaknya. Di dalam keluarga biasanya anak mendapatkan dasar-dasar pendidikan budi pekerti, sosial, dasar pembentukan kebiasaan dan dasar pendidikan agama. Jadi pendidikan keluarga merupakan pendidikan dasar bagi pembentukan jiwa keagamaan.

Menurut Rasulullah SAW., fungsi dan peran orang tua bahkan mampu untuk membentuk arah keyakinan anak-anaknya. Menurut beliau setiap bayi yang dilahirkan memiliki potensi untuk beragama, namun bentuk keyakinan agama yang dianut anak tergantung dari bimbingan, pemeliharaan dan pengaruh kedua orang tua mereka.

Orang tua memiliki tanggung jawab terhadap anak-anaknya. Tanggung jawab terhadap anak ialah membesarkan, mendidik dan membimbingnya.

Islam juga memerintahkan agar membimbing dan membina keluarganya untuk melaksanakan ajaran agama. Allah SWT berfirman dalam surat Thaha ayat 132:

وَأْمُرْ أَهْلَكَ بِالصَّلَاةِ وَاصْطَبِرْ عَلَيْهَا (طه: 132)³⁵

“Dan perintahkanlah kepada keluargamu mendirikan shalat dan bersabarlah kamu dalam mengerjakannya”.

Jadi keluarga yang ideal adalah keluarga yang mau memberikan dorongan yang kuat kepada anaknya untuk melaksanakan ajaran agama. Orang tua merasa kecewa dan merasa berdosa apabila tidak mampu memberikan perhatian agama kepada anaknya. Keluarga demikianlah yang melahirkan anak-anak taat menjalankan agama.

Adapun keluarga yang acuh terhadap agama, maka tidak akan memberi dorongan kepada anaknya untuk menjalankan agama.

³⁵ Departemen Agama RI, *Al-Qur'anul Karim*, (Semarang : Toha Putra, 1991) hlm. 256.

Keluarga yang demikian akan melahirkan anak yang apatis terhadap ajaran agama.

2) Lingkungan sekolah

Sekolah adalah suatu lembaga pendidikan yang mempunyai tujuan yang jelas.³⁶ Di sekolah anak akan mendapat pendidikan, baik pendidikan umum maupun pendidikan agama dari seorang pendidik.

“Pendidik adalah orang dewasa yang bertanggung jawab memberi bimbingan atau bantuan kepada anak didik dalam perkembangan jasmani dan rohaninya agar mencapai kedewasaannya, mampu melaksanakan tugasnya sebagai makhluk Allah, kholifah di permukaan bumi, sebagai makhluk social dan sebagai individu yang sanggup berdiri sendiri”.³⁷

Dari pengertian pendidikan di atas, maka pendidik di sekolah yang lazim disebut guru terutama guru agama Islam mempunyai tugas berat, tidak hanya mentransfer ilmu pengetahuan termasuk di dalamnya pengetahuan tentang agama Islam tetapi juga memberi bimbingan, arahan, motivasi dan sebagainya sehingga anak didik dapat mengaktualisasikan pengetahuannya dalam kehidupan sehari-hari.

Tugas pendidik agama Islam antara lain mengajarkan pengetahuan agama Islam, menanamkan keimanan, mendidik agar anak taat menjalankan agamanya dan agar anak memiliki akhlak yang mulia :

Apabila tugas-tugas tersebut dapat dilaksanakan dengan baik tentu kelakuan anak yang kurang baik dapat diperbaiki, tabiat yang salah dapat dibetulkan, perangai yang kasar dapat diperhalus, dan perilaku anak dapat diarahkan pada perilaku agama.

3) Lingkungan masyarakat.

Masyarakat adalah merupakan lingkungan ketiga yang ikut mempengaruhi perilaku keagamaan anak. Yang dimaksud masyarakat

³⁶ Ahmad Tafsir, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 1998), Cet. 4, hlm, 132.

³⁷ Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan Islam* (Bandung : CV. Pustaka Setia, 1997), hlm. 71.

di sini ialah lingkungan selain rumah/keluarga dan sekolah. Maka didalamnya terdapat anak-anak/teman sebaya, remaja dan dewasa dengan segala macam coraknya. Mulai dari cara berpakaian, gaya hidup, cara belajar, permainan, perilaku dan sebagainya akan mempengaruhi terhadap perkembangan perilaku keagamaan pada anak.

Dalam lingkungan masyarakat terdapat adanya norma dan nilai-nilai yang dipegang, sehingga akan mempengaruhi perilaku anggota masyarakat itu sendiri. Masyarakat yang memegang teguh norma-norma agama akan berpengaruh positif terhadap perilaku keagamaan, sedangkan masyarakat yang kurang memperhatikan norma-norma agama maka akan mengakibatkan perilaku yang apatis terhadap agama.

C. Hubungan antara Pendidikan Agama Islam dan Perilaku Keagamaan

Materi dasar Pendidikan Agama Islam adalah meliputi : ilmu tauhid, ilmu fiqih, tarikh dan ilmu akhlak. Sehingga secara umum Pendidikan Agama Islam bertujuan agar anak senantiasa dalam hidupnya akan terbimbing dan akan terbentuk kepribadian yang islami. Selanjutnya dengan kepribadian yang islami akan menentukan bentuk lahir dan akan tercermin pada perilaku yang agamis, kepribadian yang islami tersebut akan mendorong anak untuk senantiasa melaksanakan ajaran agama dan menghambat pada perilaku yang bertentangan dengan ajaran agama.

Namun untuk menjalankan aktivitas keagamaan/ajaran agama dengan baik diperlukan kecakapan, kemampuan tentang keagamaan, maka setelah anak mendapat materi Pendidikan Agama Islam dari sekolah, keluarga maupun masyarakat akan sangat berpengaruh terhadap perilaku keagamaannya. Perilaku keagamaan tersebut dapat dilihat dari ketaatan dalam menjalankan ibadah, baik ibadah yang berhubungan dengan Tuhan maupun ibadah yang berhubungan dengan sesama makhluk dalam kehidupan sehari-hari sebagai cermin dari penghayatan, pengamalan terhadap nilai-nilai agama yang dianutnya.

D. Rumusan Hipotesis

Hipotesis adalah dugaan sementara yang mungkin benar dan mungkin juga salah. Hipotesis akan ditolak jika salah atau palsu, dan sebaliknya akan diterima jika fakta membenarkannya.³⁸

Berdasarkan pengertian tersebut, maka hipotesis yang diajukan adalah bahwa “Ada korelasi yang signifikan antara prestasi belajar mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dengan perilaku keagamaan siswa SDN 3 Krajankulon Kaliwungu Kab. Kendal pada Tahun Pelajaran 2011/2012”.

³⁸ Sutrisno Hadi, *Metodologi Research*, Jilid 1 (Yogyakarta : Andi, 2000), Cet. 30, hlm. 69.